

Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan PT Krakatau Steel Tbk Periode 2014-2018

Financial performance analyst and PT Krakatau Steel Tbk bankruptcy prediction for the 2014-2018 period

Intantri Lestari

Program Studi D3 Keuangan dan Perbankan, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: intantri.lestari.kepn17@polban.ac.id

Endang Hatma Juniwati

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: endang.hatma@polban.ac.id

Mochamad Edman Syarief

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: edman.syarief@polban.ac.id

Abstract : *This study was aimed to find out the financial performance and predictions of bankruptcy of the company Krakatau Steel Tbk. The subjects of this study were the financial statements of PT Krakatau Steel Tbk from 2014-2018 with the descriptive approach method with the Altman Z-score. The data were analyzed statistically used Microsoft Excel. The results of this study over a 5 year period showed results ($30 < TS \leq 40$) at the health level, which means that the company is in a "B" or less healthy state. If the performance results are in an unhealthy condition, bankruptcy prediction is carried out. In this case, the prediction value of bankruptcy gets a score of < 1.81 , the condition is distress zone. It can be concluded that this study shows that financial performance is in an unhealthy condition and the company has the potential to go bankrupt.*

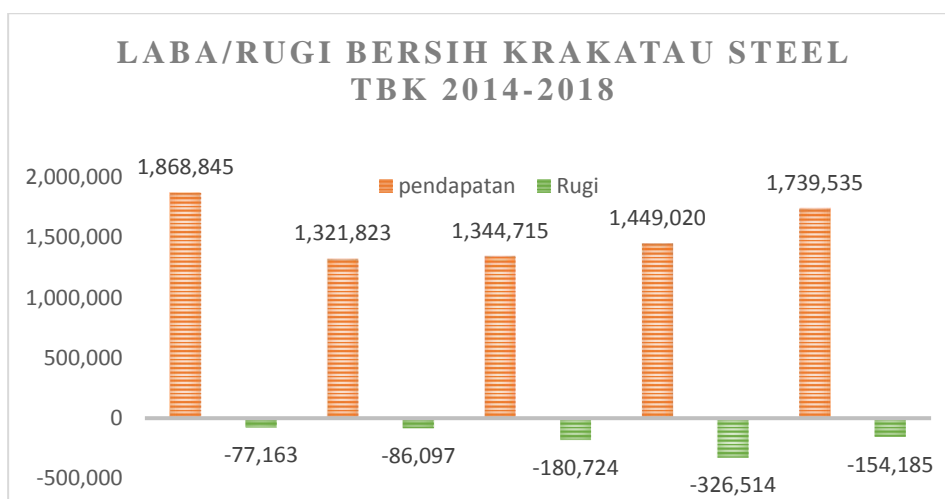
Keywords: *financial performance, bankruptcy prediction*

1. Pendahuluan

Kinerja keuangan adalah perhitungan yang menjelaskan tentang bagaimana kondisi keuangan dalam suatu perusahaan.. Tujuannya untuk meninjau sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan aturan-aturan tentang keuangan. Kinerja keuangan perusahaan juga diartikan sebagai media untuk menilai suatu penelitian yang diketahui dengan analisis keuangan, sehingga memperoleh hasil tentang sehat atau tidak sehatnya keadaan keuangan suatu perusahaan (Fahmi, 2011). Untuk menentukan mengenai hal tersebut maka dibutuhkan penilaian yang disebut dengan penilaian kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan ialah untuk menentukan penghematan aktivitas, kelompok, dan pegawai berdasarkan target, standard serta patokan oleh terdahulu ditentukan secara berkala. Penilaian kinerja keuangan digunakan oleh perusahaan untuk melaksanakan perbaikan atas tindakan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan ialah prosedur untuk mendalami tentang pemantauan olahan data, menjumlahkan, menimbang, mengartikan lalu menyarankan jalan keluar untuk keuangan perusahaan selama waktu yang telah di tetapkan. (Srimindarti, 2006).

Penilaian kinerja keuangan perusahaan sangat penting dilakukan oleh perusahaan untuk menjadi tolak ukur mengenai kondisi perusahaan. Untuk membantu pemimpin mengambil keputusan mengenai kondisi keuangan perusahaan, maka dapat diketahui bahwa penilaian kinerja keuangan sangat diperlukan dalam perusahaan, baik perusahaan dagang atau manufaktur, salahsatunya adalah PT Krakatau Steel Tbk yang merupakan perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur ini bergerak dalam bidang produksi baja yang sudah berdiri cukup lama yaitu 52 tahun. Namun, PT Krakatau Steel Tbk selama 5 tahun periode terakhir menunjukkan bahwa perusahaan sedang tidak dalam kondisi stabil, dilihat dari beberapa asset perusahaan yang telah diakuisisi oleh pihak lain. Serta dapat dilihat juga pada laporan keuangan kinerja perusahaan bersifat fluktuasi. Berikut merupakan data laba bersih yang diperoleh PT Krakatau Steel Tbk sepanjang tahun 2014 sampai dengan 2018.

Laba/rugi PT Krakatau Steel Tbk periode 2014-2018
Gambar I 1



Sumber : www.idx.co.id (laporan keuangan KRAS)

Berdasarkan gambar I 1 menunjukkan penjelasan jika laba bersih pada perusahaan PT Krakatau Steel mengalami penurunan yang fluktuatif atau dengan kata lain perusahaan mengalami kerugian selama tahun 2014-2018. Pada tahun 2015 s.d 2018, pendapatan atau penjualan mengalami peningkatan. Namun, tidak sebanding dengan laba yang diperoleh perusahaan. PT Krakatau Steel dalam hal ini berada diposisi pendapatan meningkat namun perusahaan mengalami kerugian. Hal ini berbanding terbalik dengan teori akuntansi yang menjelaskan bahwa, bila pendapatan meningkat maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan. Berdasarkan persamaan akuntansi, jika perusahaan memperoleh pendapat yang besar maka peluang untuk memperoleh keuntungannya lebih besar. Namun, pada kondisi seperti ini di sebabkan perusahaan terus mengalami kerugian setiap tahunnya maka diprediksi perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan adanya peningkatan biaya-biaya yang terjadi di dalam perusahaan.

Menurut Mulyaningrum (2008) dalam penelitiannya dapat disimpulkan pada uji multivariate bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan pada *profitabilitas* kebangkrutan bank di Indonesia sebesar 5%. Akan tetapi, tak memiliki jejak yang serupa dan variabel *return on Asset* menyatakan tidak signifikan dan tanda yang berbeda. Sedangkan 5 variabel lainnya menyatakan signifikan tetapi tidak memiliki tanda yang sama, maka hasil secara umum menolak atas kelengkapan hipotesis dan akurasi kebangkrutan bank adalah 95%. Pada kesalahan tipe II, dalam uji multivariate berarti false positif yaitu prediksi kebangkrutan pada bank yang berada di Indonesia ini dinyatakan salah, dengan

ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Menurut Norman (2013) dalam penelitian dengan Telekomunikasi menyimpulkan bahwa tingkat likuid PT Mobile-8 lebih baik dari PT Bakrie Telecom, akan tetapi pada variabel lain dalam kinerja keuangan PT Bakrie kian membaik dibandingkan dengan PT Monile-8. Atas penaksiran ROA PT Bakrie mendapatkan 2.42% , sedangkan PT Mobile-8 mendapat nilai -12,29%. Pada prediksi kebangkrutan PT Mobil-8 mendapat nilai -5.82 (2008) dan -7,50 (2009), sedangkan PT Bakrie mendapat nilai 0,8 (2008) dan -2,30 (2009). Kedua perusahaan mengalami penurunan setiap tahunnya tetapi lebih besar penurunan PT Mobile-8 daripada PT Bakrie telecom, dengan ini dapat diketahui bahwa PT Mobile-8 lebih besar kemungkinan menuju kebangkrutan daripada PT Bakrie Telecom. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat kesenjangan pada hasil penelitian yang sudah ada, yaitu yang menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang berbeda dalam mempengaruhi kebangkrutan dan penelitian satunya menyatakan bahwa kebangkrutan tidak akan terjadi jika ROA yang diperoleh perusahaan meningkat.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan teori dari penelitian di atas, menetapkan penulis terkesan untuk melangsungkan penelitian terhadap PT Krakatau Steel Tbk. Dengan judul penelitian yang diambil penulis yaitu **“Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan PT Krakatau Steel Tbk Periode 2014-2018”**

Rumusan Masalah

Menurut latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan PT Krakatau Steel Tbk periode 2014-2018?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan PT Krakatau Steel Tbk Periode 2014-2018 dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* ?

2. Kajian Pustaka

2.1. Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian ini berkaca pada peraturan Menteri BUMN yang mempunyai panduan untuk mengatur tingkat kesehatan perusahaan milik negara yang tercatat pada SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Berdasarkan hal tersebut penilai dapat dilakukan berdasarkan 3 aspek, yaitu :

1. Keuangan, penilaian ini meliputi delapan rasio yaitu ROE, ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, CP, PP, TATO dan TMS terhadap TA.
2. Operasional, penilaian ini meliputi daru dua atau lebih suatu kegiatan yang menjadi prioritas dalam penunjang keberhasilan operasional perusahaan sesuai visi dan misi yang dimiliki.
3. Administrasi, penilaian ini meliputi laporan tahunan, RKAP dan PUKK

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penilaian terhadap 3 aspek ini hasilnya akan di klasifikasikan ke dalam kelompok tingkat kesehatan BUMN sesuai dengan peraturan yang telah di tentukan sebagai berikut:

Tabel II 1 Penilaian Tingkat Kesehatan
Kategori Tingkat Kesehatan BUMN Berdasarkan SK Menteri BUMN

Penilaian Tingkat kesehatan		
Kategori	Predikat	Nilai
Sehat	AAA	>95
Sehat	AA	$80 < TS \leq 95$
Sehat	A	$65 < TS \leq 80$
Kurang Sehat	BBB	$50 < TS \leq 65$
Kurang Sehat	BB	$40 < TS \leq 50$
Kurang Sehat	B	$30 < TS \leq 40$
Tidak Sehat	CCC	$20 < TS \leq 30$
Tidak Sehat	CC	$10 < TS \leq 20$
Tidak Sehat	C	$TS \leq 10$

Sumber : SK Menteri BUMN No: Kep-100MBU/2002

Urutan penilaian kesehatan keuangan BUMN dapat dilihat melalui aspek keuangan memakai total nilai berdasarkan penjumlahan delapan nilai yang dipakai. Total nilai dan golongan yang dipakai dalam penilaian aspek keuangan untuk BUMN bukan jasa keuangan, yaitu :

Tabel II 2 Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

No	Indikator	Bobot	
		Infra	Non Infra
1	ROE	15	20
2	ROA/ROI	10	15
3	Cash Ratio	3	5
4	Current Ratio	4	5
5	Collected Period	4	5
6	Perputaran Piutang	4	5
7	Perputaran Total Asset	4	5
8	Total Modal Sendiri Terhadap TA	6	10
	Total	50	70

Sumber : SK Menteri BUMN No: Kep-100MBU/2002

Hasil nilai yang dibutuhkan untuk melihat kelompok tingkat kesehatan BUMN adalah 100, sedangkan untuk keuangan BUMN infrastuktur ialah 50 dan non infrastuktur adalah 70 di karenakan kedua aspek tidak perlu untuk dinilai. Untuk membobotkan setiap variabel di atas, supaya dapat memiliki nilai akhir katogori kesehatan BUMN maka nilai dari penjumlahan aspek keuangan dibuatkan penilaiannya (Sutrisno, 2007). cara penilaian aspek keuangan dengan membuat tabel dengan subjek delapan rasio dengan nilai 50% untuk infrastuktur dan 70% untuk non infrastuktur.

2.2. Prediksi Kebangkrutan

Model prediksi kebangkrutan multivariate diawali oleh altman (1968). Pada tahun 1946-1966 menggunakan 33 contoh perusahaan manufaktur yang *failed* dan 33 perusahaan *non failed* di Amerika Serikat. Nilai z adalah nilai kebangkrutan sedangkan nilai X1-X5 adalah variable tidak

terikat (Weston & Copeland, 1997).

- Model 1

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Dengan:

X1 = Modal Kerja : Total aktiva

X2 = Laba Ditahan : Total aktiva

X3 = Laba sebelum pajak : Total aktiva

X4 = Nilai Pasar Saham : Nilai Buku Total Hutang

X5 = Penjualan : Total aktiva

Dengan syarat yang telah di tentukan di bawah ini, yaitu:

1. Nilai Z lebih dari 2,99 sehat tidak ada potensi bangkrut (*safe zone*)
2. Nilai Z kurang dari 2,99 dan tidak lebih dari 1,81 yang mengartikan bahwa berada pada daerah abu-abu atau bisa diartikan mempunyai pontensi bangkrut (*grey zone*)
3. Z-Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan mengalami kesulitan keuangan dimana perusahaan sangat besar dan beresiko tinggi mengalami kebangkrutan.

3. Metode Penelitian (Font: Garamound, size 13)

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan data kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini berfokus dalam :

1. Analisis kinerja keuangan PT Krakatau Steel Tbk periode 2014-2015 dengan SK Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002

a) *Return On Equity*

$$ROE : \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

b) *Return On Investment*

$$ROI : \frac{EBIT + Penyusutan}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

c) *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} : \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

d) *Current ratio*

$$\text{Current ratio} : \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

e) *Collection Period*

$$CP : \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

f) *Perputaran Persediaan*

$$PP : \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

g) *Total Asset Turn Over*

$$TATO : \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

h) *Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset*

$$TMS/TA : \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. *Prediksi kebangkrutan Altman z-score*

Model Altman untuk perusahaan manufaktur

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

(Weston & Copeland, 1997)

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis tingkat kesehatan PT Krakatau Steel Tbk periode 2014-2018 dengan aspek keuangan menurut SK Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2022 serta prediksi kebangkrutan

a) **Current Ratio**

Tabel IV 1 *Current Ratio PT Krakatau Steel 2014-2018 (dalam rupiah)*

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio
2014	13.169.270.120	17.705.789.800	74%
2015	12.312.589.300	20.101.894.665	61%
2016	13.400.045.264	16.452.395.436	81%
2017	13.841.950.956	18.451.088.940	75%
2018	14.332.135.320	23.150.412.675	61%

Sumber : Data sekunder (www.idx.co.id) yang telah diolah oleh penulis

Pada tabel IV.1 menjelaskan bahwa aktiva lancar perusahaan selama 5 tahun tidak bisa memenuhi kewajibannya terhadap hutang lancar. Dilihat dari tahun 2014 perusahaan hanya memperoleh Rp0,74 jaminan atas Rp1 utang lancar. Lalu tahun berikutnya mengalami penurunan

sebesar Rp0,13. Walaupun pada tahun 2016-2017 perusahaan mengalami kenaikan tetapi hal ini tidak mempengaruhi bahwa perusahaan bisa menjamin hutang lancar dikarenakan hasilnya tetap dibawah Rp1 dan pada tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp0,14 dari tahun 2017. Maka dapat diketahui bahwa hasil dari *Current rasio* tidak likuid, dikarenakan aktiva lancar perusahaan tidak mampu menjamin hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan selama lima tahun periode.

b) Cash Ratio

Tabel IV 2 Hasil *Cash Rasio* PT Krakatau Steel Tbk Periode 2014-2015

Tahun	Kas	Utang Lancar	Cash Rasio
2014	2.944.441.160	17.705.789.800	17%
2015	1.829.065.255	20.101.894.665	9%
2016	3.559.921.944	16.452.395.436	22%
2017	3.805.226.760	18.451.088.940	21%
2018	2.509.369.047	23.150.412.675	11%

Sumber : Data sekunder (www.idx.co.id) yang telah diolah oleh penulis

Pada tabel IV.2 menjelaskan bahwa kas perusahaan selama lima tahun periode tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya terhadap hutang lancar. Dilihat dari tahun 2014 perusahaan hanya memperoleh Rp0,17 jaminan atas Rp1 utang lancar. Lalu tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar Rp0,6. Walaupun pada tahun 2016-2017 perusahaan mengalami kenaikan tetapi hal ini tidak mempengaruhi bahwa perusahaan bisa menjamin hutang lancar dikarenakan hasilnya dibawah Rp1 dan pada tahun 2018 perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp0,10 dari tahun 2017. Maka dapat diketahui bahwa hasil dari *Cash rasio* tidak likuid, dikarenakan kas perusahaan tidak mampu untuk menjamin hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan selama lima tahun periode.

c) Return On Investment

Tabel IV 3 Hasil *Return On Investment* PT Krakatau Steel 2014-2018 (dalam rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Total Asset	ROI
2014	(1.918.061.400)	32.398.201.080	-6%
2015	(4.504.260.630)	51.071.076.480	-9%
2016	(2.428.207.664)	52.893.675.868	-5%
2017	(1.166.442.156)	55.741.701.528	-2%
2018	(1.117.397.403)	62.243.942.958	-2%

Sumber : Data sekunder (www.idx.co.id) yang telah diolah oleh penulis

Pada tabel IV.3 menjelaskan bahwa laba bersih perusahaan selama lima tahun periode berada pada posisi negatif atau dapat dinyatakan bahwa perusahaan mengalami kerugian selama lima tahun periode. Pada tahun 2014 saja perusahaan memperoleh ROI sebesar (-6%) dan mengalami penurunan sebesar 3% pada tahun berikutnya dan pada tahun 2016 sampai dengan 2018, ROI perusahaan mengalami kenaikan. Walaupun mengalami kenaikan tetapi hasil yang diperoleh tetap pada kondisi negatif. Maka dapat dinyatakan bahwa laba bersih perusahaan terdapat total *asset* PT Krakatau steel Tbk Periode 2014-2018 dinyatakan tidak profit. Dikarenakan hasil rasionya berada pada posisi negatif.

d) Return On Equity

Tabel IV 4 Hasil Return On Equity PT Krakatau Steel 2014-2018 (dalam rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Modal Sendiri	ROE
2014	(1.918.061.400)	11.021.006.520	-19%
2015	(4.504.260.630)	24.666.894.680	-19%
2016	(2.428.207.664)	24.717.900.172	-10%
2017	(1.166.442.156)	25.101.856.332	-5%
2018	(1.117.397.403)	26.068.884.453	-4%

Sumber : Data sekunder (www.idx.co.id) yang telah diolah oleh penulis

Pada tabel IV.4 menjelaskan bahwa laba bersih perusahaan selama lima tahun periode berada pada posisi negatif atau dapat dinyatakan bahwa perusahaan mengalami kerugian selama lima tahun periode. Pada tahun 2014 dan 2015 perusahaan memperoleh ROE sebesar (-19%) dan mengalami kenaikan pada tahun berikutnya selama 3 tahun periode. Pada tahun 2016 perusahaan mengalami kenaikan ROE sebesar (-9%), kenaikan yang cukup tinggi. Walaupun kenaikan pada tahun 2016 cukup tinggi, hasil yang diperoleh perusahaan tetap berada pada kondisi negatif. Maka dapat dinyatakan bahwa laba bersih perusahaan terdapat total asset PT Krakatau steel Tbk Periode 2014-2018 dinyatakan tidak profit. Dikarenakan hasil rasionya berada pada posisi negatif.

e) Perputaran Persediaan

Tabel IV 5 Hasil Perputaran persediaan PT Krakatau Steel 2014-2018 (dalam rupiah)

Tahun	Persediaan	Penjualan	365	Perputaran Persediaan
2014	5.982.035.240	23.248.431.800	365	93,91 hari
2015	5.640.361.650	18.234.548.285	365	112,9 hari
2016	6.368.072.816	18.067.590.740	365	128,64 hari
2017	6.618.225.096	19.631.322.960	365	123,05 hari
2018	7.740.485.487	25.190.206.335	365	112,5 hari

Sumber : Data sekunder (www.idx.co.id) yang telah diolah oleh penulis

Pada tabel IV.5 menjelaskan bahwa perputaran persediaan perusahaan selama lima tahun periode berada pada posisi diatas 90 hari dalam satu tahun periode. Pada tahun 2014 perputaran piutang terjadi selama 93 hari dalam satu tahun periode tetapi pada tahun 2015 sampai 2018 perputaran piutang meningkat menjadi lebih dari 100 hari dalam satu tahun periode. Maka hal ini menyatakan bahwa piutang terhadap penjualan masih berada pada posisi yang baik. Karena perputaran persediaan PT Krakatau Steel Tbk masih berada pada posisi kurang dari 150 hari dalam satu tahun periode sehingga bobot yang diperoleh masih berada pada 4 sampai 3,5.

f) Rata-Rata Umur Piutang

Tabel IV 6 Hasil Rata-rata Umur Piutang PT Krakatau Steel 2014-2018 (dalam rupiah)

Tahun	Piutang Dagang	Penjualan	365	Rata-Rata Umur Piutang
2014	3.095.395.440	23.248.431.800	365	48,59 hari
2015	2.914.207.545	18.234.548.285	365	58,33 hari
2016	2.452.553.696	18.067.590.740	365	49,54 hari
2017	2.773.140.120	19.631.322.960	365	51,56 hari
2018	3.180.650.283	25.190.206.335	365	46,08 hari

Sumber : Data sekunder (www.idx.co.id) yang telah diolah oleh penulis

Pada tabel IV.6 menjelaskan bahwa rata-rata umur piutang perusahaan selama lima tahun periode berada pada posisi dibawah 60 hari dalam satu tahun periode. Pada tahun 2014 rata-rata umur piutang perusahaan selama 48 hari dalam satu tahun periode dan selama 2015 samapi 2018

umur piutang selalu mengalami kenaikan dan penurunan. Maka hal ini menyatakan bahwa piutang dagang terhadap penjualan selama satu tahun periode menyatakan bahwa perusahaan mampu di bayar atau ditagih setelah 60 hari dalam satu tahun periode bejalalan dan hal ini perusahaan dalam posisi yang baik. Dikarenakan rata-rata umur piutang PT Krakatau Steel Tbk masih berada pada posisi kurang dari 60 hari dalam satu tahun periode.

g) Perputaran Total Aktiva

Tabel IV 7 Hasil Perputaran Total Aktiva PT Krakatau Steel 2014-2018 (dalam rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Asset	Perputaran Total Aktiva
2014	23.248.431.800	32.398.201.080	71%
2015	18.234.548.285	51.071.076.480	36%
2016	18.067.590.740	52.893.675.868	34%
2017	19.631.322.960	55.741.701.528	35%
2018	25.190.206.335	62.243.942.958	40%

Sumber : Data sekunder (www.idx.co.id) yang telah diolah oleh penulis

Pada tabel IV.7 menjelaskan bahwa perputaran toatal aktiva perusahaan selama lima tahun periode. Pada tahun 2014 perputaran total aktiva meperoleh hasil 71% dalam satu tahun periode tetapi pada tahun 2015 sampai 2017 perputaran total aktiva mengalami penurunan, lalu mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018. Pada tahun 2015-2018 hasil perputaran piutang kurang dari 40%. Maka dapat dinyatakan bahwa kondisi perusahaan tidak baik jika dinilai dari perputaran total aktiva. Hanya pada tahun 2014 kondisi perputaran aktiva pada posisi baik dikarenakan bisa mendapatkan bobot 4 sedangkan pada 2015-2018 bobotnya hanya 2.

h) Total Modal Sendiri terhadap Total Aset

Tabel IV 8 Hasil TMS terhadap TA PT Krakatau Steel 2014-2018 (dalam rupiah)

Tahun	Modal Sendiri	Total Asset	TMS terhadap TA
2014	11.021.006.520	32.398.201.080	34%
2015	24.666.894.680	51.071.076.480	48%
2016	24.717.900.172	52.893.675.868	47%
2017	25.101.856.332	55.741.701.528	45%
2018	26.068.884.453	62.243.942.958	42%

Sumber : Data sekunder (www.idx.co.id) yang telah diolah oleh penulis

Pada tabel IV 8 menjelaskan bahwa total modal sendiri terhadap total asset perusahaan selama lima tahun. Pada tahun perusahaan mendapatkan hasil 34% dan mengalami peningkatan sebesar 14%, lalu 3 tahun berikutnya terus mengalami penurunan. Angka yang di peroleh perusahaan kurang dari 50% yang dinyatakan bahwa total modal sendiri terhadap perusahaan berada posisi yang baik atau bisa dinyatakan *solvable*. Kondisi ini menjelaskan seberapa besar modal sendiri yang digunakan untuk aktiva perusahaan. Namun pada kondisi ini tidak bisa dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan berada diposisi sehat. Perhitungan ini akan dilanjutkan pada sub bab berikutnya untuk mengetahui mengenai kinerja perusahaan .

i) Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Altman Z-Score

Tabel IV 9 Hasil Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score (dalam Rupiah)

ALTMAN Z-SCORE PREDIKSI KEBANGKRUTAN					
	2014	2015	2016	2017	2018
X1	(0,14002)	(0,15252)	(0,05771)	(0,08269)	(0,14167)
X2	(0,07216407)	(0,13632776)	(0,167304805)	(0,18233316)	(0,191099635)
X3	(0,00127)	0,01371	0,00112	(0,04461)	(0,01648)
X4	0,0000000215	0,0000000105	0,0000000273	0,0000000138	0,0000000111
X5	0,717584033	0,357042568	0,341583194	0,352183777	0,404701327
Z-SCORE	0,4443	0,0284	0,0418	-0,1495	-0,0872

Sumber : Data diolah Penulis

Berdasarkan tabel IV 9 diketahui bahwa adanya penurunan dan kenaikan nilai Z-Score selama 5 periode berjalan yaitu pada periode 2014 hingga periode 2018. Pada periode 2014 nilai Z memperoleh hasil senilai 0.4433. dan periode berikutnya mengalami penurunan.

Penurunan yang terjadi dari tahun sebelumnya ke tahun 2015 sebesar 0,4159 yaitu menjadi 0,0284 dari 0,4443. Hal ini dipengaruhi adanya penurunan nilai dari X1 sampai dengan X5 pada periode 2015.

Pada tahun 2016 perusahaan mendapatkan kenaikan pada nilai Z-Score senilai 0,0134 yaitu menjadi 0,0418, tahun sebelumnya memperoleh hasil sebesar 0,0284. Hal ini dipengaruhi adanya kenaikan dan penurunan dari X1 sampai dengan X5.

Setelah mengalami kenaikan di tahun 2016, tahun berikutnya nilai Z mengalami penurunan senilai 0,1077. Sehingga pada tahun 2017 Z-Score yang diperoleh sebesar -0,1495. Hal ini adanya perubahan kenaikan dan penurunan yang terjadi pada X1 sampai dengan X5.

Setelah 4 tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan, pada tahun 2018 Z-Score mengalami kenaikan sebesar 0,0623 yaitu menjadi -0,0872 dari tahun sebelumnya sebesar -0,1495. Hal ini di karenakan adanya kenaikan dan penurunan pada X1 sampai X5 yang didapatkan.

j) Penilaian Tingkat Kesehatan PT Krakatau Steel Tbk Dari Aspek Keuangan Menurut SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 Periode 2014-2018

Tabel IV 10 Aspek Keuangan PT Krakatau Steel Tbk Dari Aspek Keuangan Menurut SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 Periode 2014-2018

Tahun	Indikator	Hasil	Interval	Skor (Non Infra)	Bobot
2014	ROE	-20%	ROE < 0	0	20
	ROA/ROI	-6%	ROI < 0	1	15
	Cash Ratio	17%	15 ≤ x < 25	3	5
	Current Ratio	74%	x < 90	0	5
	Collected Period	48,59 hari	x ≤ 60	5	5
	Perputaran Piutang	93,91 hari	90 < x ≤ 120	4	5
	Perputaran Total Asset	72%	60 < x ≤ 75	3	5
	TMSTerhadap TA	34%	30 ≤ x < 40	10	10
	Total			26	70

Periode	Kategori	Hasil	Interval	Skor (Non Infra)	Bobot
2015	ROE	-40%	ROE < 0	0	20

Periode	Kategori	Hasil	Interval	Skor (Non Infra)	Bobot
	ROA/ROI	-9%	$ROI < 0$	1	15
	Rasio Kas	9%	$5 \leq x < 10$	1	5
	Rasio Lancar	61%	$x < 90$	0	5
	<i>Collected Period</i>	58,33 hari	$x \leq 60$	5	5
	Perputaran Piutang	112,99 hari	$90 < x \leq 120$	4	5
	Perputaran Total <i>Asset</i>	36%	$20 < x \leq 40$	2	5
	TMS Terhadap TA	48%	$40 \leq x < 50$	9	10
	Total			22	70
Periode	Kategori	Hasil	Interval	Skor (Non Infra)	Bobot
2016	ROE	-18%	$ROE < 0$	0	20
	ROA/ROI	-5%	$ROI < 0$	1	15
	Rasio Kas	22%	$15 \leq x < 25$	3	5
	Rasio Lancar	81%	$x < 90$	0	5
	<i>Collected Period</i>	49,54 hari	$x \leq 60$	5	5
	Perputaran Piutang	128,64 hari	$120 < x \leq 150$	3,5	5
	Perputaran Total <i>Asset</i>	34%	$20 < x \leq 40$	2	5
	TMS Terhadap TA	47%	$40 \leq x < 50$	9	10
	Total			23,5	70
Periode	Kategori	Hasil	Interval	Skor (Non Infra)	Bobot
2017	ROE	-9%	$ROE < 0$	0	20
	ROA/ROI	-2%	$ROI < 0$	1	15
	Rasio Kas	21%	$15 \leq x < 25$	3	5
	Rasio Lancar	75%	$x < 90$	0	5
	<i>Collected Period</i>	51,56 hari	$x \leq 60$	5	5
	Perputaran Piutang	123,05 hari	$90 < x \leq 120$	3,5	5
	Perputaran Total <i>Asset</i>	35%	$20 < x \leq 40$	2	5
	TMS Terhadap TA	45%	$40 \leq x < 50$	9	10
	Total			23,5	70
Periode	Kategori	Hasil	Interval	Skor (Non Infra)	Bobot
2018	ROE	-8%	$ROE < 0$	0	20
	ROA/ROI	-2%	$ROI < 0$	1	15
	Rasio Kas	11%	$10 \leq x < 15$	2	5
	Rasio Lancar	62%	$x < 90$	0	5
	<i>Collected Period</i>	46,08 hari	$x \leq 60$	5	5

Periode	Kategori	Hasil	Interval	Skor (Non Infra)	Bobot
	Perputaran Piutang	112.15 hari	$120 < x \leq 150$	4	5
	Perputaran Total <i>Asset</i>	40%	$20 < x \leq 40$	2	5
	TMS Terhadap TA	42%	$40 \leq x < 50$	9	10
	Total			23	70

Sumber : Data diolah penulis

Pada tabel IV.10 menjelaskan tentang penilaian dari aspek keuangan dengan menyeluruh mulai tahun 2014 sampai dengan 2018. Hal ini dapat menunjukkan penilaian yang telah dilalui, dan dapat diketahui berapa total nilai yang di miliki perusahaan apakah mengalami kenaikan atau penurunan.

Berdasarkan penilaian yang telah dilalui oleh PT Krakatau Steel dari tahun 2014 samapai dengan 2018, maka nilai yang telah di dapat akan diklasifikasikan berdasarkan SK Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 yang di sajikan pada tabel IV 11 sebagai berikut:

Tabel IV 11 Penilaian Aspek Keuangan PT Krakatau Steel Tbk menurut SK Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Tahun	Total Skor	Bobot	Total Bobot (%)	Nilai	Kategori	Predikat
2014	26	70	37,14	$30 < TS \leq 40$	B	Kurang Sehat
2015	22	70	31,43	$30 < TS \leq 40$	B	Kurang Sehat
2016	23,5	70	33,57	$30 < TS \leq 40$	B	Kurang Sehat
2017	23,5	70	33,57	$30 < TS \leq 40$	B	Kurang Sehat
2018	23	70	32,86	$30 < TS \leq 40$	B	Kurang Sehat

Sumber : data diolah penulis

Pada tabel IV.11 menjelaskan bahwa hasil penilaian yang diperoleh dari perjumlahan aspek keuangan adanya kenaikan dan penurunan. Kenaikan nilai pada tingkat kesehatan terjadi pada tahun 2016 dan penurunan tingkat kesehatan terjadi pada tahun 2018. Perbedaan pada total nilai ini tidak membuat perusahaan dalam kondisi tidak sehat, akan tetapi perusahaan selama 5 tahun periode memperoleh kondisi “B” yang berarti kondisi perusahaan kurang sehat.

Kenaikan dan penurunan hasil penilaian karena terdapat perubahan nilai rasio setiap tahunnya. terlihat dari penjumlahan rasio yang dilakukan, diketahui bahwa selama 2014-2018 hampir seluruh rasio mengalami perubahan yang fluktuatif. Kedelapan rasio keuangan selalu mengalami perubhanan sehingga mempengaruhi indikator dalam penilaian.

k) Penilaian Prediksi Kebangkrutan Menurut Altman Z-Score Selama Periode 2014-2018

Tabel IV 12 Penilaian Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score

No	Tahun	Z-Score	Interval	Prediksi
1	2014	0,4443	Z-Score < 1,81	Distress Zone
2	2015	0,0284	Z-Score < 1,81	Distress Zone
3	2016	0,0417	Z-Score < 1,81	Distress Zone
4	2017	-0,1495	Z-Score < 1,81	Distress Zone
5	2018	-0,0872	Z-Score < 1,81	Distress Zone

Sumber : data diolah penulis

Pada tabel IV.12 menjelaskan tentang hasil dari penjumlahan nilai Prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* terjadi peningkatan dan penurunan. Nilai pembobotan dapat dilihat pada bab II. Pada kondisi ini bobot Prediksi kebangkrutan pada tahun 2016 menalami kenaikan dan penurunan tingkat kesehatan terjadi pada periode 2017. Perubahan pada total bobot tidak mempengaruhi menghasilkan kategori Prediksi kebangkrutan perusahaan sehingga selama tahun 2014-2018 memperoleh kategori *Distress Zone* dikarenakan perusahaan memperoleh nilai Z kurang dari 1,81.

Berdasarkan peraturan yang terdapat pada Kementerian Perdagangan No. 110 tahun 2018 diketahui bahwa beberapa baja paduan "*alloy*" tidak menggunakan penilaian dan penulusuran teknis. Artinya baja-baja tersebut bebas masih tanpa diperiksa. Hal ini diketahui baja yang masuk kemungkinan tidak sesuai dengan spesifikasi. Itulah yang membuat perusahaan asing memanfaatkan peluang yang ada, dengan menjual dengan harga yang murah. Hal ini adalah salah satu faktor yang membuat Krakatau steel mengalami penurunan kondisi keuangan sehingga memperoleh kondisi kesulitan keuangan dan menjadi penunjang mengapa nilai X selalu terjadi kenaikan dan penurunan, sehingga nilai *z-score* berada di posisi bawah, dengan demikian perusahaan dinyatakan tidak sehat dan dinyatakan *Distress Zone* atau sangat buruk, karena perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kondisi diambang kebangkrutan.

5. Penutup

• Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis terhadap data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diolah oleh peneliti dan telah dihitung dengan rasio keuangan serta SK Menteri Kep-100/MBU/2002, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan terdapat pada kondisi "B" yang berarti ada di posisi kurang sehat, serta pada perhitungan prediksi kebangkrutan metode Altman *Z-Score*, maka disimpulkan jika kinerja perusahaan terdapat pada kondisi sangat buruk, yaitu kondisi dimana perusahaan dinyatakan mengalami kesulitan keuangan yang sangat berpotensi akan bangkrut.

• Saran

Berdasarkan penelitian diatas, saran yang diberikan merupakan :

1. Krakatau Steel harus mampu menyikapi kebutuhan pasar
2. Pemerintah harus membatasi impor baja, agar perusahaan lokal tidak tersisihkan oleh produk impor
3. Pemerintah lebih menekankan agar konsumen membeli produk lokal

Daftar Pustaka

- Bursa Efek Indonesia*. (2020, Februari 20). Diambil kembali dari Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/>
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyaningrum, P. (2008). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank Di Indonesia.
- Peraturan Menteri Perdagangan(PMP) No. 110. (2018).
- SK Menteri BUMN Nomor : KEP-100-MBU-2002. (2002).
- Srimindarti. (2006). Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) Ditinjau dari Kepuasan Pemakai dan Pemakaian SIA yang Dipengaruhi oleh Partisipasi, Kemampuan, Pelatihan dan Pendidikan Pemakai SIA, *Journal Capturing Opportunities for ASEAN Economic Commun.*
- Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Thomas, G. N. (2013). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi (2013).
- Weston.Copeland. (1997). *Manajemen Keuangan Jilid 2 Edisi 9*. Jakarta: Binarupa Aksara.